

# Tol Kanci-Pejagan *Default* Operasi

Oleh **Eko Aditya Nugroho**

► **JAKARTA** – Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) menyatakan ruas tol Kanci-Pejagan gagal (*default*) operasi karena operator tidak memenuhi standar pelayanan minimum (SPM). Sejak tahun lalu, BPJT telah menunda kenaikan tarif untuk jalan bebas hambatan sepanjang 35 kilometer itu.

“*Default* operasi karena kerusakan jalannya banyak. SPM juga tidak terpenuhi. Karena itu, kenaikan tarifnya kami tunda,” ungkap Kepala BPJT Achmad Gani Ghazali di Jakarta, Senin (1/4).

BPJT telah mengirim surat peringatan kepada PT Semesta Marga Raya sebagai pemilik konsesi jalan tol itu pada Februari 2013. Perusahaan itu harus segera memperbaiki kerusakan jalan, menambah penerangan jalan umum, dan rambu guna meningkatkan SPM. BPJT meminta peningkatan SPM segera diselesaikan. “Mereka minta perbaikan selama tujuh bulan,” tambah Gani.

Apabila tidak ada peningkatan, Menteri Pekerjaan Umum atas rekomendasi BPJT akan memberikan sanksi kepada badan usaha jalan tol tersebut. Sanksi yang akan diberikan, di antaranya berupa penutupan operasi hingga pembebasan tarif. “Namun, saat ini sudah ada upaya perbaikan di ruas tol itu,” tambah Gani.

Menurut Gani, kondisi tol Kanci-Pejagan berada di bawah standar internasional dengan indeks kerapuhan jalan di atas 4. Idealnya, kondisi jalan bebas hambatan ber-

ada di bawah 4. Dengan kondisi ini, BPJT tidak memberikan rekomendasi kenaikan tarif tol Kanci-Pejagan.

Lalu lintas harian rata-rata (LHR) tol yang beroperasi sejak 26 Januari 2010 itu hanya 10.000-an kendaraan. Sebelumnya, jumlah kendaraan yang melalui tol ini mencapai 30.000 kendaraan.

Selain kondisi jalan yang buruk, berkurangnya jumlah kendaraan yang melintas di jalur ini juga dikarenakan pintu keluar tol di Pejagan sempit dan tidak tersambung dengan ruas tol lain. “Kalau ini sudah tersambung dengan tol Pejagan-Pemalang, jumlahnya bisa 30.000 kendaraan,” papar Gani.

Tahun lalu, investor jalan tol ini juga dikenakan *default* SPM, sehingga kenaikan tarif ditunda. Meskipun ada upaya meningkatkan SPM, percepatannya lambat sehingga BPJT menetapkan tol ini sebagai *default* operasi. “Setelah perbaikan tujuh bulan itu, tarif tol ini bisa langsung dinaikkan,” ucap Gani.

Proyek infrastruktur ini sebelumnya dikerjakan dan dioperasikan oleh PT Bakrie Toll Road (BTR) dengan nilai investasi sebesar Rp 2,2 triliun. Namun, Grup Bakrie kemudian menjualnya kepada MNC Group, sehingga jalan tol ini kini ada di bawah PT MNC Infracama, anak usaha MNC Group.

Dihubungi terpisah, Presiden Direktur PT MNC Infracama Syahril Nasution mengakui, pihaknya tengah meningkatkan SPM jalan tol Kanci-Pejagan. Selain memperbaiki sejumlah pagar pembatas jalan yang hilang dicuri, penambahan lampu penerang jalan, investor ini juga tengah memperbaiki kondisi jalanan yang kurang mantap.

“Peningkatan SPM ini membutuhkan waktu sekitar 9 bulan, sedangkan perbaikan keseluruhan diperlukan selama enam bulan. Kebutuhan dana untuk itu sekitar Rp 200 miliar,” papar dia saat dihubungi *Investor Daily* di Jakarta, Senin (1/4).

Selain mengelola tol Kanci-Pejagan, PT MNC Infracama juga mengambil alih empat tol lain yang sebelumnya dimiliki oleh BTR, yakni tol Ciawi-Sukabumi, Cimanggis-Cibitung, Pejagan-Pemalang, dan Batang-Semarang.